

**EFISIENSI TATANIAGA EKSPOR BIJI TENGGAWANG  
DARI KALIMANTAN BARAT**  
(Marketing system efficiency of illipe-nuts for export from West Kalimantan)

Oleh/By

Satria Astana, Subandi Antaatmaja, Rachman Effendi dan Buharman

Summary

*Efficiency of marketing system has an important role in supply and demand balance. It could be indicated by the marketing margin. A lower marketing margin would mean lower prices to consumers, higher prices to producers, and a greater quantity of the good exchange.*

*The marketing system for illipe-nuts export from West Kalimantan has two main channels, intermediate sellers and exporters. The price spread analysis reveals that the marketing system mechanism is inefficient. The farmer margin is 45.83% and the marketing margin is 54.17% of the export price. The marketing margin consists of 32.27% of profit (and risk) margin and 21.90% of marketing cost. The biggest marketing cost is on the intermediate seller (12.50%). However, the highest margin for profit (and risk) is on the exporter (19.76%); the margin for profit (and risk) for the intermediate seller is 12.51% and the marketing cost for the exporter is 9.40%.*

*In the marketing system, the farmer's earning is 17.01% of the production cost when poor harvest; the production cost is Rp. 64276.38 includes 58.41% of accomodation costs, 35.99% of transportation costs and 5.60% of tool costs. In the rich harvest, the farmer's earning is estimated at 30.0% of the production cost under the assumption that the decreasing of the price due to the production increases is about 18%. If inefficiency of the marketing system can be overcome, the farmer's earning both in the poor and rich harvests will be able to increase.*

## I. PENDAHULUAN

Peranan ekspor dari luar Jawa tidak saja penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga penting bagi penerimaan devisa secara nasional. Pada 1980 sumbangan ekspor dari hanya tiga komoditi yaitu kayu, karet dan kopi terhadap penerimaan devisa nasional di luar minyak dan gas bumi mencapai tidak kurang dari 60% dan pada 1984 kendati menurun masih mencapai sekitar 50% (AZIS, 1986). Di samping tiga komoditi tersebut masih terdapat banyak komoditi lain yang berpotensi ekspor cukup tinggi. Komoditi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan devisa nasional. Salah satu diantaranya adalah biji tengkawang.

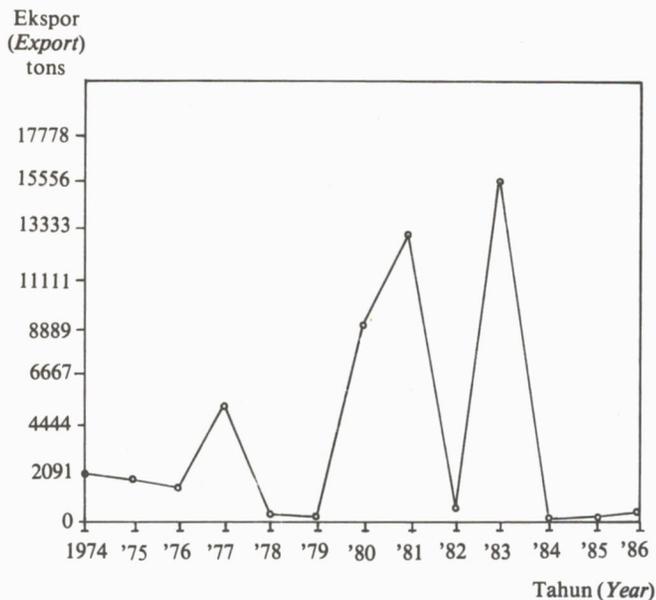
Biji tengkawang adalah hasil hutan bukan kayu yang dihasilkan oleh pohon tengkawang. Pohon tengkawang pada umumnya mulai berbunga pada bulan September atau Oktober dan setelah empat atau lima bulan buahnya mulai masak, sehingga panen raya terjadi pada bulan Januari sampai Maret (WARSO-PRANOTO dan SUHAENDI, 1977). Tetapi panen raya tersebut lazim hanya terjadi setiap empat atau lima tahun sekali (Asosiasi Ekspertir Tengkawang, 1983). Walaupun demikian, sepanjang tahun selalu terdapat pohon-pohon tengkawang yang berbuah kendati jumlahnya tidak sebanyak pada saat panen raya berlangsung (Departemen Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat, 1984; 1986).

Daerah luar Jawa yang banyak memproduksi biji tengkawang adalah daerah Kalimantan. Kalimantan

Barat merupakan daerah produsen biji tengkawang terbesar. Pada periode 1976—1983 daerah Kalimantan Barat rata-rata pertahun mengekspor 84,14% dari total ekspor biji tengkawang Indonesia. Di daerah tersebut ekspor biji tengkawang menempati urutan ketiga setelah kayu dan karet (Departemen Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat, 1984; 1986). Biji tengkawang yang diekspor tersebut merupakan hasil pemungutan petani dari kebun sendiri dan atau dari hutan alam. Selain berarti bagi penerimaan devisa, meningkatnya volume perdagangan (ekspor) biji tengkawang berarti juga bagi penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya di sekitar hutan (tengkawang).

Menurut Departemen Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat (1986), permintaan biji tengkawang di luar negeri meningkat terus, terutama dari negara-negara yang teknologinya telah maju seperti Belanda, Inggris dan Jepang. Di negara-negara tersebut lemak tengkawang digunakan untuk berbagai keperluan di antaranya untuk bahan pembuatan coklat, obat, dan kosmetik. Tetapi volume ekspor selama ini berfluktuasi secara tajam (Gambar 1) kendati permintaan dalam negeri masih terbatas<sup>1)</sup>. Volume ekspor yang berfluktuasi tersebut tentunya tidak terlepas dari persoalan produksi dan sistem tataniaga yang ada,

1) Pada 1985 telah berdiri satu industri minyak di Kalimantan Barat dengan kebutuhan bahan baku 750 ton/th; adapun salah satu di antara bahan bakunya berupa biji tengkawang.



Gambar 1. Perkembangan ekspor biji tengkawang dari Kalimantan Barat.

Figure 1. Development of illipe-nuts export from Kalimantan Barat.

suatu persoalan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi sistem tataniaga ekspor biji tengkawang di Kalimantan Barat ditinjau dari segi margin tataniaganya, dan juga untuk mengetahui penerimaan keuntungan petani sebagai produsen biji tengkawang, sehubungan dengan mekanisme bekerjanya sistem tataniaga yang ada. Hasilnya diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem tataniaga yang efisien dalam upaya meningkatkan produksi dan atau ekspor biji tengkawang khususnya di Kalimantan Barat.

## II. METODOLOGI

### A. Kerangka pemikiran

Menurut teori ekonomi, pengertian pasar tidak perlu dihubungkan dengan tempat fisik, tetapi lebih merupakan suatu mekanisme dalam proses pembagian penggunaan sumberdaya (allocation of resources) melalui pembentukan harga. Penggunaan sumberdaya ditentukan oleh tingkat harga, sedangkan tingkat harga ditentukan oleh keadaan pasar yaitu kekuatan penawaran dan permintaan. Kalau harga meningkat karena permintaan lebih besar dari persediaan, sedangkan keadaan lain tidak berubah, produsen akan mengalihkan sumberdaya kegiatan lain untuk menghasilkan barang bersangkutan, dan demikian juga sebaliknya.

Jika proses ini berjalan terus, pada suatu waktu akan tercapai keseimbangan dimana semua sumberdaya telah terpakai dan menghasilkan barang yang dibutuhkan konsumen pada tingkat harga dimana konsumen bersedia membelinya. Dalam keadaan demikian tercapai suatu penggunaan sumberdaya yang optimal yang menghasilkan tingkat produksi tertinggi. Keadaan ini lazim disebut sebagai tercapainya tingkat efisiensi ekonomi secara maksimal (AFIFF, 1985).

Dari konsepsi tersebut terlihat penyampaian harga kepada produsen secara tepat dan cepat menjadi suatu hal yang penting sekali dalam suatu sistem tataniaga karena menentukan tingkat efisiensi penggunaan sumberdaya yang ada. Penyampaian harga secara tepat dalam arti harga tersebut mencerminkan kekuatan penawaran dan permintaan<sup>2)</sup>. Hal ini dapat terjadi tentunya jika sistem tataniaganya efisien. Efisiensi sistem tataniaga lazim diukur dari besarnya margin tataniaganya (marketing margin). Margin tataniaga adalah selisih antara harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen. Termasuk ke dalam margin tataniaga tersebut adalah seluruh biaya dan margin keuntungan (dan resiko) lembaga niaga dalam menjalankan fungsi tataniaganya. Suatu sistem tataniaga dapat dikatakan efisien bila margin keuntungan (dan resiko) yang diterima setiap lembaga niaga yang terlibat berada pada tingkat yang wajar dalam arti sepadan (proportional) dengan biaya tataniaga yang dikeluarkannya. Dalam kenyataan, fenomena tersebut terlihat dari kecenderungan harga yang harus dibayar konsumen rendah, sehingga merangsang meningkatnya permintaan dan harga yang diterima produsen tinggi, sehingga merangsang meningkatnya produksi (WORREL, 1963). Dengan kata lain, setiap terjadi perubahan harga di pasar, perubahan harga tersebut dapat tersalurkan seluruhnya kepada produsen.

Dalam perdagangan ekspor biji tengkawang, petani pemungut bertindak sebagai produsen dan yang bertindak sebagai konsumen adalah industri di luar negeri yang membutuhkan biji tengkawang sebagai bahan bakunya. Penilaian apakah sistem tataniaganya telah efisien atau belum, memerlukan penelusuran arus biji tengkawang mulai dari produsen hingga eksportir,

2) Di Indonesia, peranan tradisional harga sebagai koordinator kegiatan ekonomi sering tidak berfungsi (WIGNYOWINOTO, 1982); itulah sebabnya dalam kenyataan sering dijumpai kejadian walaupun permintaan meningkat dan penawaran terbatas, harga tetap saja tidak berubah atau berubah secara tidak berarti dan ini sering terjadi pada hasil-hasil pertanian, termasuk hasil hutan.

terutama dalam upaya mengetahui besarnya biaya produksi dan tataniaganya. Biaya produksi disini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan petani selama memungut biji tengkawang di hutan hingga siap di jual. Sedangkan biaya tataniaganya adalah biaya-biaya yang dikeluarkan lembaga niaga dalam menjalankan fungsi tataniaganya meliputi biaya-biaya transportasi, perawatan dan lain-lain. Dengan pengertian tersebut efisiensi sistem tataniaga ekspor biji tengkawang dicoba dianalisis.

### B. Metode pendekatan dan pengumpulan data

Penelitian ini memakai metode pendekatan studi kasus (TEKEN, 1973) tataniaga biji tengkawang dari Kecamatan Sekadau, ke luar negeri (ekspor). Daerah tersebut dipilih sebagai contoh daerah kajian karena selain merupakan salah satu daerah produsen biji tengkawang terbesar di Kalimantan Barat, juga karena daerah tersebut memiliki prasarana dan sarana transportasi yang lebih memadai daripada daerah produsen lain, dengan demikian persoalannya dapat dianalisis dengan lebih mudah.

Pengambilan contoh petani pemungut dan lembaga niaganya dilakukan secara *purposive sampling*. Petani pemungut yang dijadikan contoh berjumlah 40 responden tersebar di empat desa (Seberang Kapuas, Sungai Ringin, Ensalang, dan Peniti) dalam wilayah Kecamatan Sekadau dan lembaga niaga dipilih 20 responden terdiri dari 15 contoh pedagang perantara dan 5 contoh eksportir. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Wilayah Departemen Perdagangan dan beberapa instansi Kehutanan di Propinsi Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli dan usaha pelengkapannya pada bulan September 1986.

### C. Analisis data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) analisis usahatani (pemungutan) biji tengkawang dan (2) analisis penyebaran harga dari petani hingga ekspor (price spread analysis). Dalam analisis (1), biaya produksi satu periode pemungutan dihitung dengan rumus:

$$B_p = A_c + T_c + P_c$$

Adapun,

$$B_p = \text{Biaya produksi (Rp)}$$

$$A_c = \text{Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk akomodasi selama pemungutan hingga siap jual (Rp)}$$

$$T_c = \text{Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk transportasi (Rp)}$$

$$P_c = \text{Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk peralatan pemungutan, pengangkutan dan lain-lain (Rp)}$$

Dengan mengetahui biaya produksi dapat ditentukan penerimaan keuntungan petani dari produksi yang diperoleh. Untuk mengetahui apakah keadaan biaya produksinya berada pada *decreasing* atau *increasing return to scale* dianalisis dengan model Transformasi Log-Ganda (Cobb-Douglas)<sup>3)</sup>, sebagai berikut:

$$Y = a.X^b.e$$

adapun,

$$Y = \text{Biaya produksi satu periode pemungutan (Rp)}$$

$$X = \text{Produksi petani satu periode pemungutan (Kg)}$$

$$b = \text{Koefisien regresi (} b > 1 \text{ increasing return to scale; } 0 < b < 1 \text{ decreasing return to scale)}$$

$$a = \text{Intercept}$$

$$e = \text{Error}$$

Dalam analisis (2), margin keuntungan (dan resiko) diperoleh dari rumus:

$$M = \sum_{j=1}^m L_j = \sum_{j=1}^m \sum_{i=1}^n C_{ji} + \sum_{j=1}^m Y_j$$

adapun,

$$M = \text{Margin tataniaga (Rp/kg)}$$

$$L_j = \text{Margin tataniaga (Rp/kg) lembaga niaga ke } j \text{ (} j = 1, 2, 3, \dots, m; m = \text{jumlah lembaga niaga yang terlibat)}$$

$$C_{ji} = \text{Biaya tataniaga ke } i \text{ (Rp/kg) pada lembaga niaga ke } j \text{ (} i = 1, 2, 3, \dots, n; n = \text{jumlah jenis pembiayaan)}$$

$$Y_j = \text{Margin keuntungan (dan resiko) lembaga niaga ke } j \text{ (Rp/kg)}$$

$L_j$  dan  $C_{ji}$  merupakan hasil pengumpulan data, dengan demikian  $Y_j$  dapat ditentukan. Selanjutnya

3) Fungsi biaya adalah perilaku biaya yang mencerminkan hubungan antara besarnya biaya dengan kuantitas produksi, adapun kuantitas produksi tergantung pada kuantitas faktor produksi dan cara mengkombinasikannya, karena itu fungsi produksi dapat dianggap sebagai pembatas fungsi biaya (SUDARSONO, 1983). Pengertian fungsi biaya di atas merupakan simplifikasi dari teori tersebut karena produksi tengkawang kenyataannya "terima sudah ada". Model di atas lazim dipakai menganalisis fungsi produksi pertanian; dalam praktek, "increasing return to scale" dalam fungsi produksi pertanian tidak pernah terjadi (SOEKARTAWI, 1982).

bagian (share) yang diterima petani (harga petani) dari harga ekspor dapat ditetapkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil analisis usahatani biji tengkawang

Biji tengkawang yang diperdagangkan selama ini merupakan hasil pemungutan petani di kebun mereka sendiri (dalam jumlah terbatas) dan atau di hutan alam. Di daerah Sekadau, satu keluarga petani pada saat panen raya rata-rata dapat memungut biji tengkawang di hutan sebanyak 1,5 tons<sup>4</sup>). Pada saat penelitian ini berlangsung biji tengkawang yang dapat dipungut satu keluarga petani rata-rata sebanyak 136,75 kg (Tabel 2). Harga biji tengkawang di tingkat petani adalah

Tabel 1. Komponen biaya produksi (pemungutan) biji tengkawang.  
Table 1. Production (harvesting) cost components of illipe-nuts.

Desa (Village)	Ac	Tc	Pc	Tt
	%			
Seberang Kapuas	60,13	33,78	6,09	100,0
Sungai Ringin	59,85	34,14	6,01	100,0
Ensalang	57,97	36,74	5,29	100,0
Peniti	55,70	39,28	5,02	100,0
Kecamatan Sekadau (Sekadau District)	58,41	35,99	5,60	100,0

Sumber (Source) : Lampiran (Appendix 1)

Keterangan (Remark):

- Ac = Biaya akomodasi (Accommodation costs)
- Tc = Biaya transportasi (Transportation costs)
- Pc = Biaya peralatan (Tool costs)
- Tt = Total biaya produksi (Total of production cost)

Tabel 2. Biaya produksi dan penerimaan keuntungan petani.

Table 2. Production cost and a farmer's earning.

Desa (Village)	Pr (Kgs)	Bp (Rp)	Nj (Rp)	Pn (Rp)
Seberang Kapuas	169,5	77825,0	93225,0	15400,0
Sungai Ringin	166,5	76310,0	91575,0	15265,0
Ensalang	109,5	53390,0	60225,0	6835,0
Peniti	101,5	49580,5	55825,0	6244,5
Kecamatan Sekadau (Sekadau District)	136,75	64276,38	75212,5	10936,12

Sumber (Source) : Lampiran (Appendix 2)

Keterangan (Remark):

- Pr = Produksi (Production)
- Bp = Biaya produksi (Production cost)
- Nj = Nilai jual produksi (Sale value of production)
- Pn = Penerimaan keuntungan petani (A farmer's earning).

Rp 550/kg. Biaya produksinya selama pemungutan yaitu biaya yang dikeluarkan selama pemungutan hingga siap jual terdiri dari 58,41% biaya akomodasi, 35,99% biaya transportasi dan 5,60% biaya peralatan (Tabel 1). Biaya produksi tersebut rata-rata contoh petani adalah Rp 64 276,38 dan penerimaan keuntungan adalah Rp 10936,12 (Tabel 2). Ditinjau dari segi kelayakan usaha, penerimaan keuntungan tersebut (17,01% dari biaya produksinya) dapat dinilai kurang kompetitif atau kurang menguntungkan. Itulah sebabnya petani pada saat bukan panen raya kurang bergairah memungut biji tengkawang di hutan.

Tetapi hasil analisis statistiknya dengan menggunakan model Transformasi Log-Ganda memperoleh koefisien regresi peubah bebas produksi (b) terletak di antara nol dan satu yakni sebesar 0,87 (Tabel 3). Hal ini dapat diinterpretasikan keadaan biaya produksi biji

Tabel 3. Hasil pengujian model.

Table 3. Result of the model tested.

Uraian (Items)	Parameter
a	907,501
b	0,86863**)
R <sup>2</sup>	0,99876
F (test)	6,48851**)

Keterangan (Remark) :

\*\* Nyata pada taraf (Significant at), 1%.

tengkawang yang diamati sedang berada dalam keadaan "decreasing return to scale". Artinya, bila produksi meningkat, setiap penambahan produksi tersebut akan menyebabkan pertambahan biaya produksi yang semakin berkurang. Dengan demikian dapat dikemukakan besarnya penerimaan keuntungan petani pada saat panen raya jauh lebih besar daripada saat bukan panen raya dengan asumsi penurunan harga yang terjadi karena meningkatnya produksi masih dalam batas yang wajar.

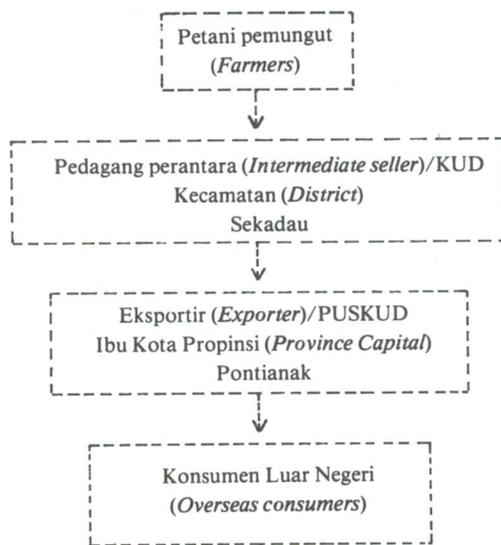
Berdasarkan hasil pendugaan dengan model yang diperoleh, penerimaan keuntungan petani pada saat panen raya (tingkat produksi 1,5 ton) dapat mencapai 30% dari biaya produksinya dengan asumsi penurunan harga yang terjadi sekitar 18%. Kenyataannya pada saat panen raya para petani berbondong-bondong masuk ke hutan memungut biji tengkawang (Departemen Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat, 1984;

4) Informasi Kepala Kesatuan Pemakuan Hutan Kab. Sangau dan pedagang perantara Kec. Sekadau. Informasi tersebut tidak berbeda jauh dari hasil wawancara dengan contoh petani yaitu berkisar 6-10 kali lipat dari produksi saat bukan panen raya.

1986; Asosiasi Eksportir Tengkwang, 1983; WARSO-PRANOTO dan SUHAENDI, 1977). Kenyataan tersebut paling tidak telah memberikan indikasi penurunan harga yang terjadi masih dalam batas yang wajar. Bila hal tersebut benar terjadi berarti petani telah bertindak secara rasional dalam memilih usahanya yang paling menguntungkan. Suatu tindakan yang merupakan salah satu ciri keadaan pasar bersaing sempurna.

### B. Hasil analisis penyebaran harga

Tataniaga ekspor biji tengkwang di Kalimantan Barat memiliki dua saluran utama, yaitu: petani pemungut - pedagang perantara/KUD-Eksportir/PUS-KUD-konsumen luar negeri (industri di luar negeri/negara importir) (Gambar 2). Introduksi KUD dan



Gambar 2. Tataniaga ekspor biji tengkwang di Kalimantan Barat.  
Figure 2. Marketing systems for illipe-nuts export in Kalimantan Barat.

PUSKUD berturut-turut sebagai pedagang perantara dan eksportir berdasarkan pada SK. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat No. 110 tahun 1979 pada tanggal 8 Mei 1979 tentang tata cara pemberian izin hak pemungutan hasil hutan. Dalam kenyataannya dua lembaga tersebut belum berfungsi sebagaimana diharapkan. Fungsi pedagang perantara adalah menampung (membeli) biji tengkwang petani, mengolah (merawat) dan memasarkannya (menyalurkannya) ke eksportir. Syarat mutu biji tengkwang yang diminta eksportir terdapat dua golongan, yaitu: (1) biji tengkwang yang sudah dikupas kulitnya dan belum disalai dalam kondisi biji masih segar (fresh), tidak berjamur dan belum berkecambah, dan (2) biji

tengkawang yang sudah disalai berkadar air 10–18% dan FFA (asam lemak bebas) maksimum 10%. Eksportir yang memiliki alat pengeringan bersedia membeli biji tengkwang berkadar air maksimum 18% dan yang tidak memiliki, hanya membeli biji tengkwang berkadar air maksimum 10%. Fungsi eksportir adalah menampung biji tengkwang petani via pedagang perantara, mengolah dan memasarkannya ke konsumen luar negeri. Standar mutu biji tengkwang yang diminta pasar luar negeri berkadar air 7,5% dan FFA 15–20%. Sedangkan standar mutu ekspor biji tengkwang yang ditetapkan pemerintah dan telah direvisi pada bulan Maret 1982, sebagai berikut: kadar air maksimum 7,0%, kadar lemak minimum 45–50%, kadar kotoran maksimum 2,5–3,0%, dan kadar FFA maksimum 10,0–20,0%. Pencapaian standar mutu ekspor tersebut tentunya tergantung pada bagaimana proses pengolahannya mulai dari petani pemungut hingga eksportir dilakukan.

Dalam menjalankan fungsi tataniaga, biaya yang dikeluarkan pedagang perantara dan eksportir untuk setiap satu kg biji tengkwang berturut-turut dapat diperiksa pada Tabel 4 dan 5. Pada Tabel 4 terlihat biaya tataniaga terbesar bagi pedagang perantara adalah biaya transportasi (40,52%). Hal ini dapat dipahami, mengingat jarak angkut dari daerah Sekadau ke gudang eksportir Pontianak cukup jauh ( $\pm 325$  km). Dalam pengangkutan tersebut pedagang perantara lazim menggunakan kendaraan jalan air (tongkang/bandung) karena dianggap lebih murah. Pada Tabel 5 terlihat biaya tataniaga terbesar bagi eksportir adalah biaya pajak/pungutan (73,26%). Biaya pajak/pungutan tersebut terdiri dari 72,60% berupa pajak ekspor, 15,12% IHH dan 12,28% lain-lain.

Sebagaimana telah dijelaskan, margin tataniaga adalah selisih antara harga yang dibayar konsumen

Tabel 4. Biaya tataniaga pedagang perantara.  
Table 4. Marketing cost for intermediate seller.

Komponen biaya (Cost components)	Biaya (Cost)	
	(Rp/Kg)	(%)
Perawatan (Processing)	31,20	20,81
Susut berat (Weight shrinkage), 8%	44,0	29,34
Transportasi (Transportation)	69,75	46,52*
Pajak/pungutan (Tax/fee)	5,0	3,33
<b>Total</b>	<b>149,95</b>	<b>100,0</b>

Keterangan (Remark) :

\*) Biaya terbesar (Biggest cost).

Tabel 5. Biaya tataniaga eksportir.  
Table 5. Marketing cost for exporter.

Komponen biaya (Cost components)	Biaya (Cost)	
	(Rp/Kg)	(%)
Perawatan (Processing)	12,48	11,06
Susut berat (Weight shrinkage), 0,2%	1,70	1,51
Transportasi (Transportation), FOB	15,99	14,17
Pajak/pungutan (Tax/fee)	82,65	73,26*
Total	112,82	100,00

Keterangan (Remark) :

\*) Biaya terbesar/Bigest cost (72,60% pajak ekspor/export tax, 15,12% IHH/forest product royalty and 12,28% lain-lain/others).

dengan harga yang diterima produsen. Termasuk ke dalam margin tataniaga tersebut adalah seluruh biaya dan margin keuntungan (dan resiko) lembaga niaga dalam menjalankan fungsi tataniaganya. Pada Tabel 6 terlihat biaya tataniaga ekspor biji tengkawang adalah 21,90% dan margin keuntungan (dan resiko) 32,27%. Margin keuntungan (dan resiko) yang diterima pedagang perantara (12,51%) dapat dikatakan cukup wajar karena biaya tataniaganya juga cukup besar (12,50%). Bila faktor resiko usahanya ditetapkan 25%

Tabel 6. Hasil analisis penyebaran harga.  
Table 6. Result of price spread analysis.

Komponen biaya (Cost components)	Harga (Price) (Rp/Kg)	Persentase dari
		harga ekspor (Percentage of price export) (%)
Harga petani (Farmer's price)	550	45,83
Perawatan (Processing)		2,60
Susut berat (Weight), 8%		3,67
Transportasi (Transportation)		5,81
Pajak/pungutan (Tax/fee)		0,42
MKR pedagang perantara (MPR for intermediate seller)		12,51
Harga jual pedagang perantara (Sale price of intermediate seller)	850	
Perawatan (Processing)		1,04
Susut berat (Weight shrinkage), 0,2%		0,14
Transportasi (Transportation)		1,33
Pajak/pungutan (Tax/fee)		6,89
MKR eksportir (MPR for exporter)		19,76
Harga ekspor (Price export), FOB	1200	100,00

Keterangan (Remark) :

MKR = Margin keuntungan (dan resiko)  
MPR = Margin for profit (and risk).

dari biaya tataniaganya, keuntungan pedagang perantara adalah 9,39%. Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada eksportir. Margin keuntungan (dan resiko) yang diterima eksportir (19,76%) tampak jauh lebih besar daripada biaya tataniaganya (9,40%) kendati faktor resiko usahanya ditetapkan 50% dari biaya tataniaganya. Bila faktor resiko usahanya ditetapkan 50% dari biaya tataniaganya, keuntungan eksportir adalah 15,06%.

Bila penerimaan keuntungan eksportir tersebut sebagian tersalurkan kepada petani tentunya mendorong petani lebih bergairah lagi dalam memungut biji tengkawang di hutan, pada gilirannya meningkatkan volume ekspor. Dengan pengertian tersebut berarti selain karena pengaruh faktor alam (iklim) pada produksinya, volume ekspor yang berfluktuasi secara tajam selama ini (Gambar 1) juga disebabkan oleh tidak tersalurkannya sebagian penerimaan keuntungan eksportir secara berarti kepada petani. Dengan kata lain, setiap terjadi perubahan harga (di pasar luar negeri), perubahan harga tersebut cenderung tidak tersalurkan seluruhnya kepada petani, tetapi lebih banyak dimanfaatkan oleh eksportir. Dengan demikian dapat dikemukakan mekanisme bekerjanya sistem tataniaga ekspor biji tengkawang selama ini belum efisien. Ketidakefisienan ini kiranya dapat didekati dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, belum diketahuinya keadaan pasar (supply dan demand) biji tengkawang secara jelas kendati ekspor biji tengkawang telah dimulai sejak zaman Belanda. Hingga saat ini informasi dan pengetahuan tentang produksi dan permintaan biji tengkawang yang dapat dijadikan pegangan sebagai pengembangan usaha belum tersedia. Demikian juga tentang produksi dan permintaan barang substitusinya seperti coklat, juga belum tersedia. Perdagangan ekspor biji tengkawang selama ini tampaknya lebih berorientasi sebagai "warisan" perdagangan zaman Belanda daripada sebagai usaha pengembangan manfaat ekonomi sumberdaya alam. Kedua, teknologi pengolahan dan penyimpanan biji tengkawang yang ada belum dapat dipakai sebagai alat strategi pemasaran, terutama dalam upaya menahan barang. Hingga saat ini bagi eksportir hanya dapat menahan biji tengkawang selama tiga bulan, lebih lama dari waktu tersebut kualitasnya menurun. Ketiga, pajak/pungutan yang dikenakan pada eksportir cukup tinggi (73,26% dari biaya tataniaganya).

Tiga faktor tersebut dapat menciptakan resiko usaha ekspor biji tengkawang cukup tinggi. Dalam kenyataannya hal ini dapat terlihat dari penetapan

harga ekspor biji tengkawang selama ini ditentukan oleh negara pembeli (buyer's market), sementara itu strategi menahan barang tidak dapat dijalankan karena teknologi penyimpanan yang tersedia belum memadai. Fenomena tersebut diduga merupakan suatu alasan kenapa eksportir mengambil margin keuntungan (dan resiko) cukup besar (19,76%), sehingga menyebabkan mekanisme bekerjanya sistem tataniaga ekspor biji tengkawang tidak efisien. Keinginan mengambil margin keuntungan (dan resiko) yang cukup besar tersebut tidak banyak terhambat karena keadaan pasar berstruktur monopsoni<sup>5</sup>).

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Sistem tataniaga ekspor biji tengkawang di Kalimantan Barat khususnya dari Kecamatan Sekadau, Kabupaten Sanggau ke luar negeri (ekspor) mempunyai saluran tataniaga cukup pendek, yaitu pedagang perantara/KUD, dan eksportir/PUSKUD. Tetapi dari hasil analisis penyebaran harga diketahui mekanisme bekerjanya sistem tataniaga tersebut belum efisien. Margin (bagian) yang diterima petani (45,83%) lebih kecil daripada margin tataniaganya (54,17%). Margin tataniaga tersebut terdiri dari 32,27% margin keuntungan (dan resiko) dan 21,90% biaya tataniaga yang dikeluarkan. Eksportir mengambil margin keuntungan (dan resiko) cukup besar (19,76%) dibandingkan dengan biaya tataniaga yang dikeluarkan (9,40%). Margin keuntungan (dan resiko) pedagang perantara (12,51%) dapat dikatakan cukup wajar karena biaya tataniaganya juga cukup besar (12,50%).

Dalam kondisi sistem tataniaga yang ada, penerimaan keuntungan petani saat bukan panen raya sebesar 17,01% dari biaya produksi (pemungutan) yang

dikeluarkan. Biaya produksi tersebut adalah Rp 64276,38 (satu periode pemungutan) terdiri dari 54,41% biaya akomodasi, 35,99% biaya transportasi dan 5,60% biaya peralatan. Pada saat panen raya penerimaan keuntungan petani diduga lebih besar daripada saat bukan panen raya (yaitu 30% dari biaya produksinya) dengan asumsi penurunan harga yang terjadi akibat meningkatnya produksi masih dalam batas yang wajar (sekitar 18%). Jika ketidakefisienan sistem tataniaganya dapat diatasi, penerimaan keuntungan petani dapat meningkat.

##### B. Saran

Usaha mengatasi persoalan mekanisme bekerjanya sistem tataniaga yang tidak efisien tidak saja penting bagi peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan petani, tetapi penting juga bagi peningkatan penerimaan devisa dan pertumbuhan ekonomi (regional Kalimantan Barat maupun nasional). Usaha-usaha yang perlu dilakukan, antara lain (1) studi tentang keadaan pasar (supply-demand biji tengkawang dan barang substitusinya seperti coklat di dalam dan luar negeri) dan kemungkinan pengembangan wilayah pasar dan diversifikasi produknya; (2) meningkatkan teknologi pengolahan dan penyimpanan biji tengkawang melalui penelitian-penelitian yang mengarah pada peningkatan mutu dan lama penyimpanan; (3) memberlakukan pajak/pungutan secara wajar. Usaha (3) ini tentunya perlu didasarkan pada kondisi (1) dan (2) serta usaha mendorong perkembangan industri minyak (tengkawang) di dalam negeri. Dalam kondisi saat ini memberlakukan pajak/pungutan yang terlalu tinggi dapat mematikan eksportir, pada gilirannya dapat menciptakan kekuatan monopsoni baru karena jumlah industri minyak tengkawang masih terbatas (satu industri di Kalimantan Barat).

Selain usaha-usaha tersebut tentunya perlu juga dilakukan usaha menciptakan keadaan pasar khususnya di dalam negeri lebih bersaing sempurna (menghindari munculnya monopsoni). Dalam hal ini usaha peningkatan manajemen khususnya KUD perlu dilakukan secara lebih intensif, mengingat pada saat ini belum berjalan sebagaimana diharapkan. Usaha (1), (2), dan (3) tidak banyak berarti khususnya bagi pengembangan sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan (tengkawang) bila usaha yang terakhir tersebut tidak berhasil.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

Afiff, S. 1985. Peranan sektor pemasaran dalam pembangunan ekonomi. Forum Ekonomi, No-

5) Kekuatan monopsoni antara lain disebabkan oleh: kekuatan ekonomi, keadaan alam, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan keadaan pasar serta peraturan perundangan yang ada (AFIFF, 1985). Introduksi KUD/PUSKUD merupakan "countervailing power" dalam mengatasi kekuatan tersebut, tapi sayangnya mereka "belum berfungsi" sebagaimana diharapkan; secara ringkas dapat dijelaskan ada tiga syarat dasar koperasi produsen tersebut (KUD/PUSKUD) dapat hidup dan berfungsi sebagai lembaga ekonomi, yaitu: (1) masing-masing (calon) anggota melihat adanya manfaat potensial dari kerjasama (koperasi), (2) masing-masing anggota benar-benar menerima keuntungan yang lebih besar daripada apa yang diperolehnya tanpa menjadi anggota koperasi dan (3) kelangsungan hidup koperasi dalam jangka panjang harus dapat dipertahankan (BOEDIONO, 1982).

- pember—Desember 1985, No. 26 tahun IV. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (SEI), Jakarta.
- Assosiasi Eksportir Tengkwang, 1983. Peranan eksportir tengkwang dalam peningkatan mutu tengkwang asal untuk menunjang peningkatan mutu tengkwang ekspor. Assosiasi Eksportir Tengkwang Kalimantan Barat.
- Azis, I. 1986. Pembangunan daerah di Indonesia : Beberapa masalah dan tantangannya. Management dan Usahawan Indonesia; Jembatan antara ilmu dan praktek management. Lembaga Management Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Boediono, 1982. Koperasi dalam teori ekonomi mikro : Kasus koperasi produsen. Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol. XXX, No. 1, Maret 1982. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Departemen Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat, 1984. Commodity profil di Kalimantan Barat. Proyek peningkatan dan pengembangan ekspor daerah (1984/1985) - Kanwil Departemen Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat.
- \_\_\_\_\_. 1986. Commodity profil tengkwang. Proyek peningkatan dan pengembangan ekspor daerah; Pemantapan program perdagangan luar negeri. Kanwil Departemen Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat.
- Soekartawi, 1982. Pendugaan dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas: Sebuah tinjauan. Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol. XXX No. 1, Maret 1982. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono, 1983. Pengantar Ekonomi Mikro. Cetakan Pertama. LP3ES, Jakarta.
- Teken, I.B. 1973. Penelitian di Bidang Ilmu Ekonomi Pertanian dan Beberapa Metode Pengambilan Contoh. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Warsopranoto, S. dan Suhaendi, H. 1977. Kemungkinan membudidayakan tengkwang. Lembaran Pengembangan. Lembaga Penelitian Hutan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Wignyowinoto, H. 1982. Perkembangan baru dalam teori ekonomi makro dan implikasinya bagi pengertian ekonomi Indonesia. Ekonomi dan Keuangan Vol. XXX No. 1, Maret 1982. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Worrel, A.C. 1963. Economics of American Forestry. Second Printing. John Willey and Sons, Inc. New York, London.

Lampiran 1. Komponen biaya produksi (pemungutan) biji teng-kawang.

Appendix 1. Production (harvesting) cost components of illipe-nuts.

Contoh (Sample)	Ac	Tc	Pc	Tt
	%			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Desa Seberang Kapuas</b>				
1	61,80	32,45	5,75	100,00
2	61,55	32,70	5,75	100,00
3	63,70	28,55	7,75	100,00
4	62,95	30,10	6,95	100,00
5	51,85	43,25	4,90	100,00
6	61,20	33,05	5,75	100,00
7	61,65	32,60	5,75	100,00
8	51,65	43,70	4,65	100,00
9	62,20	31,05	6,75	100,00
10	62,75	30,30	6,95	100,00
<b>Desa Sungai Ringin</b>				
11	62,30	31,55	6,15	100,00
12	61,75	32,50	5,75	100,00
13	61,50	32,95	5,55	100,00
14	63,77	27,54	8,69	100,00
15	62,50	30,60	6,90	100,00
16	62,10	31,15	6,75	100,00
17	61,50	32,90	5,60	100,00
18	52,10	43,25	4,65	100,00
19	51,25	44,65	4,10	100,00
20	59,75	34,35	5,90	100,00
<b>Desa Ensalang</b>				
21	61,72	32,43	5,85	100,00
22	61,81	32,34	5,85	100,00
23	61,15	33,20	5,65	100,00
24	61,75	32,45	5,80	100,00
25	61,55	32,85	5,60	100,00
26	53,10	42,25	4,65	100,00
27	51,90	43,60	4,50	100,00
28	53,15	42,20	4,65	100,00
29	51,85	43,65	4,50	100,00
30	61,75	32,45	5,80	100,00
<b>Desa Peniti</b>				
31	60,55	33,70	5,75	100,00
32	60,25	34,05	5,70	100,00
33	61,40	33,05	5,55	100,00
34	61,25	33,10	5,65	100,00
35	52,35	42,75	4,90	100,00
36	60,15	34,20	5,65	100,00
37	51,45	43,80	4,75	100,00
38	51,85	43,65	4,50	100,00
39	47,50	49,25	3,25	100,00
40	50,25	45,20	4,55	100,00

Keterangan (Remark) :

- Ac = Biaya akomodasi (Accommodation costs)
- Tc = Biaya transportasi (Transportation costs)
- Pc = Biaya peralatan (Tool costs)
- Tt = Total biaya produksi (Total of production cost)

Perhitungan biaya sebelum devaluasi (Cost calculation before devaluation policy on) September 12, 1986.

Lampiran 2. Biaya produksi dan penerimaan keuntungan petani.

Appendix 2. Production cost and a farmer's earning.

Contoh (Sample)	Pr (Kg)	Bp (Rp)	Nj (Rp)*	Pn (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Desa Seberang Kapuas</b>				
1	135,0	63450,0	74250,0	10800,0
2	125,0	59375,0	68750,0	9375,0
3	300,0	129000,0	165000,0	36000,0
4	270,0	118800,0	148500,0	29700,0
5	90,0	46350,0	49500,0	3150,0
6	115,0	56350,0	63250,0	6900,0
7	125,0	60000,0	68750,0	8750,0
8	75,0	39225,0	41250,0	2025,0
9	200,0	90000,0	110000,0	20000,0
10	260,0	115700,0	143000,0	27300,0
<b>Desa Sungai Ringin</b>				
11	225,0	101250,0	123750,0	22500,0
12	125,0	59375,0	68750,0	9375,0
13	120,0	59400,0	66000,0	6600,0
14	300,0	127500,0	165000,0	37500,0
15	250,0	108750,0	137500,0	28750,0
16	210,0	93450,0	115500,0	22050,0
17	125,0	60625,0	68750,0	8125,0
18	75,0	39000,0	41250,0	2250,0
19	60,0	31500,0	33000,0	1500,0
20	175,0	82250,0	96250,0	14000,0
<b>Desa Ensalang</b>				
21	125,0	60000,0	68750,0	8750,0
22	135,0	62775,0	74250,0	11475,0
23	115,0	56925,0	63250,0	6325,0
24	150,0	69750,0	82500,0	12750,0
25	120,0	58200,0	66000,0	7800,0
26	75,0	38625,0	41250,0	2625,0
27	85,0	43350,0	46750,0	3400,0
28	75,0	39000,0	41250,0	2250,0
29	90,0	45900,0	49500,0	3600,0
30	125,0	59375,0	68750,0	9375,0
<b>Desa Peniti</b>				
31	150,0	69750,0	82500,0	12750,0
32	150,0	69300,0	82500,0	13200,0
33	100,0	49500,0	55000,0	5500,0
34	125,0	59375,0	68750,0	9375,0
35	85,0	43605,0	46750,0	3145,0
36	120,0	57600,0	66000,0	8400,0
37	75,0	38400,0	41250,0	2850,0
38	85,0	43775,0	46750,0	2975,0
39	50,0	26250,0	27500,0	1250,0
40	75,0	38250,0	41250,0	3000,0

Keterangan (Remark) :

\*) Harga ditingkat petani sebesar (Price on farmer level is) Rp 550/Kg.

- Pr = Produksi (Production) hasil pemungutan
- Bp = Biaya produksi/pemungutan (Production cost)
- Nj = Nilai jual produksi (Sale value of productions)
- Pn = Penerimaan keuntungan petani (A farmer's earning)

Perhitungan biaya dan harga sebelum devaluasi (Price and cost calculation before devaluation policy on) September 12, 1986.